

ABSTRAK

MUHAMMAD ALDI. Penataan Kampung Nelayan Dengan Konsep Modular Behavior Di Pulau Barrang Lompo, Kota Makassar (dibimbing Dr. Ir. Sahabuddin, ST.,MT.,IPM., Asean.Eng. dan Andi Annisa Amalia, ST.,M.SI)

Wilayah pesisir Kota Makassar menghadapi tantangan seperti pertumbuhan populasi, abrasi lingkungan, konflik penggunaan lahan, permukiman kumuh hingga munculnya permukiman di atas perairan yang berdampak pada mata pencaharian nelayan dan sumber daya laut. Fenomena tersebut menekankan perlunya perancangan arsitektur yang berfokus pada tatanan permukiman nelayan. Nelayan sebagai pihak yang sangat bergantung pada sumber daya alam laut selalu memilih untuk bertahan bermukim di dekat perairan meskipun minim sarana prasarana lingkungan dan rawan terhadap bencana. Fokus perancangan penataan kampung nelayan yaitu Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, Kota Makassar tepatnya di RW004 yang sebagian besar dihuni oleh nelayan Jolloro dengan lahan seluas 4.14 Ha dengan kepadatan penduduk 213 Jiwa/h dihuni oleh 216 Kepala Keluarga (KK). Keragaman potensi mulai dari posisi strategis sebagai pusat ibu kota kecamatan, pusat koneksi transit menuju pusat Kota Makassar, pusat penyedia sumber daya kehidupan bagi pulau kecil wilayah Kepulauan Sangkarrang serta wisata bahari terumbu karang, menjadi dasar pertimbangan perlunya konsep penataan dengan tema kampung tematik khas nelayan untuk menjaga keunikan dan keberlanjutan Pulau Barrang Lompo dengan menggunakan pendekatan perancangan Arsitektur modular behavior menjadi satu upaya yang dapat digunakan untuk merancang penataan kampung nelayan dengan tujuan meningkatkan kualitas hunian, keberlanjutan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat nelayan. Hasil rancangan konsep penataan kawasan terdiri dari 3 fungsi utama yaitu Hunian, Pusat ekonomi mandiri, dan wisata. Pada penataan site terdapat bangunan hunian, ruang terbuka hijau, lapangan, ARSINUM, RESERVOIR, pojok UMKM dermaga nelayan dan wisata, serta ruang interaksi. Sedangkan rancangan bangunan menggunakan konsep Modular *Behavior* yang dapat mengakomodasi seluruh kegiatan dan kebiasaan perilaku dan kebutuhan ruang penghuni atau pengguna, bangunan hunian terdiri dari 326 bangunan berlantai 2 dengan modul pracetak berukuran 3 m X 5 m setinggi 3.50 m setiap ruangnya, dengan lantai 1 memiliki fungsi sebagai ruang dapur dan ruang interaksi sosial, sedangkan lantai 2 sebagai pusat aktifitas penghuni seperti beristirahat, berkumpul bersama keluarga dan aktifitas sehari-hari lainnya, bangunan juga di desain untuk dapat beradaptasi terhadap gelombang pasang dan getaran vertikal. Kelebihan dari konsep ini adalah bangunan hunian dengan konsep modular lebih praktis dan efisien, dan dapat memberdayakan masyarakat setempat dalam proses pembangunan sehingga dapat menekan biaya pembangunan. Konsep ini dapat menjadi rujukan konsep revitalisasi kawasan kampung nelayan pada studi kasus RW004 Pulau Barrang Lompo Kota Makassar dan dapat diterapkan pada wilayah-wilayah pesisir yang memiliki kondisi serupa.

Kata Kunci: abrasi, kampung nelayan, modular *behavior*, penataan kawasan, populasi

ABSTRACT

MUHAMMAD ALDI. *Upgrading Fisherman Village with the Modular Behavior Concept in Barrang Lompo Island, Makassar City (supervised by Dr. Ir. Sahabuddin, ST.,MT.,IPM., Asean.Eng. and Andi Annisa Amalia, ST., M.SI)*

The coastal areas of Makassar City face challenges such as population growth, environmental abrasion, land use conflicts, slums and the emergence of settlements on the water that impact the livelihoods of fishermen and marine resources. This phenomenon emphasizes the need for architectural design that focuses on fishermen's settlements. Fishermen as those who are highly dependent on marine natural resources always choose to survive living near the water despite the lack of environmental infrastructure and prone to disasters. The focus of the design of the fishermen village arrangement is Barrang Lompo Island, Sangkarrang Islands District, Makassar City, precisely in RW004 which is mostly inhabited by Jolloro fishermen with an area of 4.14 Ha with a population density of 213 people / inhabited by 216 households. The diversity of potentials ranging from the strategic position as the center of the sub-district capital, the center of transit connections to the center of Makassar City, the center of the life resource provider for small islands of the Sangkarrang Islands region and coral reef marine tourism, is the basis for considering the need for structuring concepts with the theme of a typical fishermen's thematic village to maintain the uniqueness and sustainability of Barrang Lompo Island by using a modular behavior architecture design approach to be an effort that can be used to design the arrangement of fishing villages with the aim of improving the quality of housing, economic sustainability, and the welfare of fishing communities. The results of the concept design of the area arrangement consist of 3 main functions, namely residential, independent economic center, and tourism. In the site arrangement, there are residential buildings, green open spaces, fields, ARSINUM, RESERVOIR, UMKM corner of fishing and tourism docks, and interaction spaces. While the building design uses the Modular Behavior concept that can accommodate all activities and behavioral habits and space needs of residents or users, the residential building consists of 326 2-storey buildings with precast modules measuring 3 m X 5 m as high as 3.50 m each space, with the first floor having a function as a kitchen space and social interaction space, while the second floor is the center of residents' activities such as resting, gathering with family and other daily activities, the building is also designed to adapt to tidal waves and vertical vibrations. The advantages of this concept are that residential buildings with modular concepts are more practical and efficient, and can empower local communities in the development process so as to reduce development costs. This concept can be a reference for the revitalization concept of the fishing village area in the case study of RW004 Barrang Lompo Island, Makassar City and can be applied to coastal areas that have similar conditions.

Keywords: *abrasion, fishing village, Modular behavior, area planning, population*